

# TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF BUDAYA ISLAM NUSANTARA

*by* CHECK Similarity

---

**Submission date:** 14-May-2024 02:36AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2379055603

**File name:** ARTIKEL.pdf (334.02K)

**Word count:** 6057

**Character count:** 38436

## TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF BUDAYA ISLAM NUSANTARA

Received: May 31 <sup>th</sup> 2022	Revised: Jun 21 <sup>th</sup> 2023	Accepted: Jul 13 <sup>th</sup> 2023
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

**Khotimatus Sholikhah<sup>1</sup>, Mahmuhtarom Halimun Rasyid<sup>2</sup>, Ifada Retno**

**Ekaningrum<sup>3</sup>, Mudzakkir Ali<sup>4</sup>**

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Universitas Wahid Hasyim Semarang

[khotimatussholihah@unisda.ac.id](mailto:khotimatussholihah@unisda.ac.id), [taromuwh@yahoo.com](mailto:taromuwh@yahoo.com),

[ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id](mailto:ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id), [mudzakkirali@unwahas.ac.id](mailto:mudzakkirali@unwahas.ac.id)

**Abstract :** *The impact felt as a result of disruption has also been felt by all parties, regardless of the good and shortcomings. Basically, disruption is able to deliver humans to follow the flow of technological sophistication, namely by utilizing digital technology as an alternative convenience to support popularity. For example, in PAI, which is to stay grounded even in the midst of technology. In accordance with the postulate "Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah" which means to maintain good old values and take good new values. The purpose of this study is to describe the challenges of Islamic education in maintaining the Islamic culture of the archipelago in the era of disruption. The research method used is literature study. From the results of the study, the author found that Nusantara Islamic culture such as tahlilan, wayang, and kupatan in the midst of disruption still survives and is preserved by Javanese people by using social media innovations as a tool to introduce Nusantara Islamic culture to the next generation. making technological development innovations as a medium to implement the cultural practices of Islam Nusantara. Although, there are some changes in its implementation, but the essence and purpose of tradition remain the same, which is inseparable from social and religious principles and values and its relevance is more modern and adapts to current conditions.*

**Keywords :** *Islamic Education, Disruption, Culture, Islam Nusantara*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

<sup>2,3,4</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

## PENDAHULUAN

Sebutan era disrupsi sesuai dengan kondisi saat ini, hadirnya teknologi digital dapat merubah semua aktivitas masyarakat. Aktivitas yang semula *offline* perlahan ditinggalkan dan beralih ke *online*. Sedikit banyak dapat dirasakan oleh masyarakat, kemudahan dalam mengakses informasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Menurut Clayton disrupsi adalah perubahan yang mengarah kepada inovasi<sup>5</sup>. Era disrupsi memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya<sup>6</sup>. Maka hadirnya revolusi industri 4.0 sebagai bukti perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Karakteristik dari era disrupsi adalah cepat, efisien dan murah contohnya pada bidang pendidikan yaitu menggunakan *zoom meeting* sebagai mengajar, munculnya *digital library* yang mampu menggeser fungsi perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi. Sebenarnya, inovasi disrupsi merupakan ancaman besar bagi konsumen yang sudah terbiasa dengan produk yang sudah ada. Sebab, akan menghilangkan profesi-profesi tertentu dan kemudian tergantikan secara digital.

Dampak yang dirasakan akibat dari disrupsi juga telah dirasakan oleh semua pihak, terlepas dari kebaikan dan kekurangannya. Pada dasarnya disrupsi mampu mengantarkan manusia untuk mengikuti arus kecanggihan teknologi yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu alternatif kemudahan untuk menunjang popularitas. Misalnya pada PAI yaitu tetap membumi walaupun ditengah terjangan teknologi. Sesuai dengan dalil "*Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*" yang artinya adalah memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang baik. Di era disrupsi ini sudah seharusnya kehadiran PAI mampu memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada peserta didik untuk membangun, melestarikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Nusantara. Membangun pemikiran Islam yang berbasis kultur Islam di Nusantara dan dipadukan dengan modernisasi di era disrupsi yaitu dengan mengembangkan sejumlah pemahaman dan sikap yang ramah, santun, dan berbasis tradisi-tradisi di Nusantara disatu sisi memahami dan menerima perkembangan teknologi.

---

<sup>5</sup> Eriyanto Eriyanto, "Disrupsi," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, ii.

<sup>6</sup> Abdul Khobir, "Endidikan Agama Islam Di Era Globalisas," *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009).

Dalam penelitian Fitri Rahmawati<sup>7</sup> menjelaskan tren pendidikan agama Islam di era disrupsi adalah pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan sampai kapanpun PAI tidak akan tergantikan dengan teknologi yaitu sikap keteladanan. Sikap keteladanan hanya dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan dan berinteraksi secara langsung dengan kyai/ustadz, guru, orang tua, dan karya-karyanya.

Warisan leluhur sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan, yaitu dengan cara mempelajari dan meneladani. Sudah banyak tradisi yang dibangun oleh para wali saat menyebarkan Islam di Nusantara, diantaranya Sunan Drajat yang menggunakan tembang pangkur dengan iringan gamelan sebagai media untuk berdakwah<sup>8</sup>, tahlilan juga merupakan budaya Islam Nusantra dan sudah pernah dilakukan oleh para Wali Sanga.

Di era disrupsi saat ini, budaya tahlilan masih dijumpai di kalangan masyarakat Nusantra, sekalipun ada di antara masyarakat sudah mulai perlahan meninggalkan dengan berbagai alasan, baik alasan ekonomis atau teologis. Maka dalam artikel penulis ingin menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana PAI menjawab tantangan di era disrupsi serta tidak meninggalkan budaya Islam di Nusantara.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang tantangan PAI di era disrupsi perspektif budaya Islam di Nusantara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi instrument uatam dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitudrai buku-buku yang berkenaan dengan tantangan PAI di era disrupsi perspektif budaya Islam di Nusantara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan topik bahasan penelitian ini. Sementara instrumen penelitian ini meliputi: pengumpulan data, pengidentifikasian data dan menganalisis data sesuai dengan topik bahasan.

16  
<sup>7</sup> Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 244–57.

<sup>8</sup> sunan Drajat, "Analisis Nilai Religiusitas Dan Makna Dalam Tembang Pangkur," n.d.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Nusantara

Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan berbagai persoalan, kecanggihan teknologi memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan manusia dari yang baik sampai buruk. Oleh karena itu membutuhkan solusi yang tepat untuk memberikan pencerahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam di semua sektor kehidupan manusia. Pendidikan menduduki peringkat teratas dipercaya untuk mengatasi persoalan baik kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sehingga pendidikan harus membekali siswa dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar senantiasa menjadi manusia yang berbudaya dan beradab<sup>8</sup>.

Pendidikan Islam harus mampu memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada kehidupan sehari-hari contohnya bidang sosial peserta didik mampu berinteraksi dengan bertutur kata yang baik dan sopan, mampu memberikan kebermanfaatan untuk orang lain, serta berperilaku terpuji dan mengedepankan aspek ilahi. Di era disrupsi banyak sekali konflik yang terjadi di tengah masyarakat seperti pembubaran jama'ah pengajian, pelarangan pendirian tempat ibadah, dan penolakan terhadap kedatangan aliran atau kelompok agama tertentu. Tindakan radikal yang mengatasnamakan agama membuat sebagian masyarakat berfikir jika Islam adalah agama yang intoleran intoleran, berbuat kekerasan, kejahatan dan tindakan yang merugikan. Padahal hakikat Islam adalah agama yang humanis, inklusif, santun dan moderat serta membawa rahmat bagi semesta alam (*Islam rahmatan li al'alamina*) dipercaya mampu menciptakan lingkungan yang baik, sebab jika lingkungan baik maka akan mampu mendatangkan kebaikan sebagaimana dijelaskan penduduk suatu kaum yang berbuat kebaikan akan mendapatkan keamanan dan kedamaian.

Maka, diperlukan edukasi melalui penanaman nilai-nilai Islam yang mampu mengakomodir perbedaan yang ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Islam yang dimaksud adalah Islam yang berciri khas

<sup>8</sup> Muhti, "Posisi Mata Kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," *INTEKNA*, no. 1 (2014): 1-101.

Nusantara atau yang dikenal dengan sebutan Islam Nusantara. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara diharapkan masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan baik serta berkarater moderat. Menurut Qomar dalam penelitiannya terkait Islam Nusantara memberikan penjelasan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang humanis dan ramah dengan mempertimbangkan kondisi geografis, tradisi, dan budaya masyarakat<sup>10</sup>.

Islam Nusantara memiliki lima nilai-nilai dasar, yaitu: *pertama*, ia memahami Muslim sebagai identitas kolektif bagi setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan RasulNya, terlepas daripada perbedaan tafsir agama Islam; *kedua*, ia memperjuangkan nilai esensial manusia tanpa ada unsur diskriminasi; *ketiga*, ia menentang prinsip yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM); *keempat*, ia menentang prinsip yang bertentangan dengan demokrasi dan kearifan lokal Nusantara; *kelima*, ia menentang setiap hal yang bertentangan dengan Pancasila dan prinsip nasionalisme<sup>11</sup>. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang toleran (tasamuh), egaliter (musawah), humanis, demokratis, dan nasionalis.

Nilai-nilai Islam Nusantara juga dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang dimilikinya, diantaranya: *tawaazun* (seimbang); *tawassuth* (moderat), *ta'aadul* (keadilan), *tasyaawur* (musyawarah), *inklusif*, elastis, dan santun<sup>12</sup>. Maka sewajarnya nilai-nilai Islam Nusantara harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimanapun kondisi perkembangan zamannya. Sebab nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara merupakan Islam yang toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya Nusantara serta dakwah Islam di bumi Nusantara dilakukan secara damai dengan cara merangkul tradisi dan menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Sehingga untuk menghadapi tantangan di era disrupsi Islam harus bisa mempertahankan tradisi dan budaya di Nusantara sebagai media untuk menyebarkan agama Islam agar

<sup>10</sup> M. Qomar, "Islam Nusantara : Sebuah Alternatif Model Pemikiran , Pemahaman , Dan Pengamalan Islam.," *El Harakah* 17, no. 2 (2015): 198–217.

<sup>11</sup> M.G. Romli, *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Ciputat School, 2016).

<sup>12</sup> Tuti Munfaridah, "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2017): 19–34.

tetap bisa bersahabat dan tidak mudah terbentur dengan perkembangan baru serta fitnah untuk memecahkan umat muslim di Nusantara.

Sebagai landasan dasar, maka terdapat tiga landasan penting dalam memahami Islam Nusantara menurut KH. Ma'ruf Amin<sup>13</sup> adalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran, berfikir secara moderat (*tawasuth*). Artinya, Islam Nusantara dalam posisi yang tidak tekstualis dan tidak liberal. Tekstualis artinya pemikiran yang tidak kaku pada *nash*, sedangkan liberal yaitu berfikir bebas tanpa mengindahkan metodologi yang disepakati dikalangan ulama yang dijadikan pegangan berfikir dikalangan NU.
- b. Gerakan, semangat yang mengendalikan Islam Nusantara ditunjukkan dengan perbaikan-perbaikan. Tugas Islam Nusantara adalah melakukan reformasi untuk jam'iyah serta jamaah yang tidak hanya didasarkan pada tradisi, akan tetapi juga inovasi. Reformasi atau perbaikan-perbaikan Islam Nusantara adalah reformasi menuju tahapan yang lebih baik secara terus-menerus.
- c. Amaliyyah, Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU menekankan bahwa segala hal yang dilakukan Nahdliyyin harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada fiqh dan ushul fiqh. Disiplin yang menjadi dasar kita untuk menyambungkan amaliyyah yang diperintahkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dengan cara demikian, amaliyyah Islam Nusantara itu sangat menghormati tradisi-tradisi serta budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah-tengah masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam ushul fiqh disebut '*urf*' atau adat tidak diberangus begitu saja selama tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktek keagamaan seperti demikian pada dasarnya telah dilakukan Walisongo dan kemudian diwariskan pendiri NU kepada kita semua.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai Islam Nusantara, maka Islam Nusantara memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, *I'tiqodiyah*, *Khuluqiyah*, dan Amaliyah<sup>14</sup>.

<sup>10</sup> Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja Di Nusantara* (Malang: PW LTN NU bekerjasama PW LBM NU Jawa Timur da Universitas Negeri Malang, 2018).

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

- a. Nilai *I'tiqodiyah* biasa disebut dengan aqidah<sup>15</sup>. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berhubungan dengan ketauhidan seperti mengimani kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Nilai *I'tiqodiyah* juga telah ditekankan para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara.
- b. Nilai *Khuluqiyah* yaitu nilai yang mengajarkan hal yang baik dan hal yang buruk, menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, tidak berbohong, tanggung jawab dan lain-lain. Sama halnya dengan Islam Nusantara, semakin berkembangnya zaman tantangan yang dihadapi semakin banyak, seperti keberadaan kelompok-kelompok tertentu yang membuat issue *hoaks* dan pemberontakan. Tujuannya untuk menghancurkan Islam agar umat Islam tidak bersatu atau terpecah belah. Padahal, para Walisongo dan sesepuh Kyai menghadirkan Islam di Nusantara secara sederhana yaitu ajaran Islam dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip budaya dan akar-akar tradisi yang ada di Nusantara. Islam yang dibawa dan digagas bukanlah Islam yang berdasarkan pada ajaran Islam yang berkembang di jazirah Arab, tetapi Islam yang berdasarkan pada kearifan lokal pada suatu daerah. Jika Islam berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai tradisi, maka Islam akan diterima oleh masyarakat serta akan dikenal sebagai Islam yang ramah dan menghargai pengetahuan lokal. Maka sudah dipastikan Islam Nusantara telah mengajarkan nilai-nilai *Khuluqiyah* untuk umat Islam di Nusantara agar saling *asah, asih, dan asuh*.
- c. Nilai Amaliyah, yaitu berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan agama. Nilai amaliyah sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Maka sebagai makhluk sosial harus tolong menolong dengan sesama. Hal ini dijelaskan dalam surah Al Maidah ayat 2 :

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

17

Artinya : dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

- 1) Pendidikan Ibadah, pendidikan ini berhubungan dengan antar manusia dengan Allah, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan nazr yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai 'ubudiyah<sup>16</sup>. Atau yang lebih dikenal dengan sebutan rukun Islam.
- 2) Pendidikan Muamalah, pendidikan yang berhubungan dengan antar sesama manusia baik secara individu ataupun institusional. Bagian ini terdiri atas:
  - a) Pendidikan Syakhsyiyah, yaitu berhubungan dengan masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
  - b) Pendidikan Madaniyah, yaitu berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

Nilai-nilai diatas bisa digunakan oleh masyarakat untuk membentuk karakter yang kuat berbasis Islam Nusantara. Mengingat bahwasannya Indonesia adalah negara yang plural dan multikultural dengan varian agama dan budaya<sup>17</sup>, maka Islam Nusantara adalah pilihan yang tepat dijadikan sebagai model pemikiran, pemahaman dan praktek keagamaan Islam di Indonesia. Sebab Islam Nusantara memiliki ciri khas Indonesia yaitu Islam menyatu dengan budaya Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara lain. Nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara selanjutnya dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter moderat ummat Muslim di Indonesia. Ketika

11

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>17</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Indonesian Multicultural Khasanah In The Midst Of Sara's Life," *Scientific Journal Of Pancasila And Civic Education* 28, no. 1 (2015): 31–36.

umat Muslim di Indonesia memiliki karakter yang kuat maka tidak mudah terpecah belah dan siap menghadapi persoalan-persoalan di era disrupsi saat ini.

## 2. Budaya Islam di Nusantara

Islam Nusantara mulai marak diperbincangkan ketika menjadi tema pada sebuah acara Muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur pada 1-5 Agustus 2015 yang bertema “*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Perdamaian Indonesia dan Dunia*”. Organisasi NU mewakili umat Islam yang mainstream di Indonesia, Islam Nusantara makin terpublikasikan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang lebih luas dan menembus masyarakat perkotaan hingga pedesaan<sup>18</sup>. Islam masuk ke Nusantara dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya dan tidak melupakan budaya lokal atau budaya asli Indonesia, bahkan proses islamisasi yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah dengan kesenian wayang. Sunan Kalijaga mahir dalam mementaskan wayang dan dengan kesenian wayang Sunan Kalijaga mengajak penonton dalam pertunjukannya untuk mengucapkan kalimat syahadat, selain dengan kesenian ada juga yaitu melalui jalur pendidikan dan perkawinan serta politik dan lain-lain.

Secara estimologi budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan *Daya* artinya ikhtiar, usaha atau muslihat. Budaya<sup>19</sup> adalah pembangunan kebiasaan yang dibangun oleh manusia berdasarkan kekuatan dan akal manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran, dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual yaitu seni dan pengetahuan. Maka, kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diciptakan dengan karya, rasa dan cipta.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir

<sup>18</sup> M. Qomar, “Islam Nusantara : Sebuah Alternatif Model Pemikiran , Pemahaman , Dan Pengamalan Islam.”

<sup>19</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung (Pustaka Setia, 2008).

orang-orang yang hidup bermasyarakat, antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan<sup>20</sup>.

Namun dalam hal ini akan dijelaskan tentang tantangan pendidikan Islam di Era Disrupsi dalam perspektif budaya Islam Nusantara. Penulis akan membahas tentang bagaimana pendidikan Islam mempertahankan budaya Islam Nusantara di era disrupsi. Sebutan Nusantara terhadap Islam bukan mempersempit *syumuliah* ajaran Islam atau mengkotak-kotakan keluasan ajaran Islam dengan lingkup nusantara, namun lebih mengarah pada arti Islam atau keberagaman orang Islam yang ada di bumi Nusantara, dimana Islam terealisasi dalam praktek keseharian yaitu pada unsur *ilahiyyah*, Islam juga bersifat *Insaniyyah* (manusiaswi), dan *urf* yaitu mempertimbangkan adat lokal untuk menjaga kemaslahatan manusia dari segi duniawi dan ukhrawi.

Salah satu budaya yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah:

a. Tahlilan

Tradisi tahlilan dilakukan oleh masyarakat ketika ada kerabat keluarga atau warga yang meninggal dunia. Tahlilan berlangsung selama tujuh hari berturut-turut terhitung sejak jenazah dikubur dan sampai hari ke tujuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan 15 hari, 40 hari, 100 hari sampai satu tahun memperingati dan mendoakan kerabat keluarga atau warga yang meninggal. Tahlilan biasanya dilakukan pada waktu setelah maghrib atau isya. Spirit tahlilan masyarakat di Indonesia sampai saat ini masih terpelihara ditengah-tengah disrupsi, walaupun cenderung yang melakukan tahlilah adalah warga nahdiyyin (NU). Seharusnya tahlilan di era disrupsi harus semakin digiatkan lebih sering sebab tahlilan merupakan budaya masyarakat Indonesia. Siapapun yang ikut menjaga dan mempertahankan budaya Indonesia maka orang tersebut telah memiliki sikap nasionalisme.

Secarah bahasa tahlilan berasal dari kata *hallala*, *yuahallilu*, *tahlilan* artinya membaca "*Lailaha illallah*"<sup>21</sup>. Banyak manfaat yang didapatkan saat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga persoalan tradisi sosio-kultural

---

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi.

<sup>21</sup> Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).

yang menyertainya<sup>22</sup>. Sementara itu, era disrupsi saat ini pun terlepas dari mereka suka dan tidak suka dengan tahlilan ternyata tahlilan semakin membumi atau semakin sering dilakukan bahkan berbasis daring kegiatan tahlilan tetap dapat dilakukan pada saat kasus covid 19. Mengapa demikian karena disrupsi membawa perubahan dan inovasi sehingga banyak aspek kehidupan mengalami perubahan termasuk dalam hal tradisi dan kegiatan keagamaan. akan tetapi pembahasan kajian kali ini tidak membahas sisi negatif dari perkembangan teknologi akan tetapi membahas sisi positif dari perkembangan teknologi. Meskipun ada perubahan dalam masyarakat dan teknologi, tahlilan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan banyak orang Indonesia. Kasus Covid 19 menjadi bukti nyata bahwa kegiatan tahlil bisa dilakukan secara *live daring* dengan menggunakan media sosial, mengirimkan undangan tahlilan melalui pesan teks atau undangan daring. Penting untuk diingat bahwa pelaksanaan tahlilan tTujuannya masih sama yaitu berdoa dan mendoakan yang membedakan adalah tidak berkumpul atau bertemu secara langsung. Sehingga esensi pelaksanaan tahlilan tetap menghormati dan berpegang pada prinsip-prinsip agama yang mendasarinya. Inovasi teknologi digunakan sebagai sarana untuk mempermudah kegiatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi yang sudah melebur dengan masyarakat.

Maka tantangan pendidikan Islam di era disrupsi adalah mempertahankan budaya Islam Nusantara yaitu tahlilan yang merupakan tradisi penting dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Untuk mempertahankan tahlilan di era di era disrupsi adalah sebagai berikut :

1) Mengikuti tahlilan

KH Sahal Mahfud, kyai yang juga menjabat sebagai mantan ketua MUI, berpendapat bahwa acara tahlilan yang sudah mentradisi ini hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus

---

<sup>22</sup> & A. Sabardila Z Fanani, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).

meningkatkan dzikir kepada Allah. Selain dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tahlilan bisa menjadi sarana berdoa, sarana membebaskan diri dari segala dosa, dan secara normatif, tahlilan dapat pula menjadi salah satu indikator dalam dimensi keimanan seorang muslim. Membaca tahlil bisa memberikan “makanan” bagi jiwa yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, dan melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau<sup>23</sup>.

Acara tahlilah memiliki banyak manfaat baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, diantaranya menurut abduhomad<sup>24</sup> adalah :

- a) Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia
- b) Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian
- c) Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya
- d) Dan dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian
- e) Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah
- f) Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah
- g) Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum (ah) yang sedang dirundung duka.

Maka demikian, tahlil merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan meskipun di era disrupsi. Bahkan tahlilan bisa menjadi media komunikasi keagamaan di era disrupsi sebagai pemersatu persaudaraan antar umat beragama.

## 2) Mengenalkan budaya tahlilan ke kancah Internasional

---

<sup>23</sup> Z Fanani.

<sup>24</sup> M. Abdusshomad, *Tahlilan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Assunnah* (Jember: PP. Nurul Islam, 2005).

Di luar negeri sudah banyak ditemukan masjid dan sekelompok orang Islam dari Indonesia yang bekerja di Luar negeri atau sekolah di luar negeri. Hal tersebut menjadikan terbentuknya kelompok atau komunitas orang Islam yang bertempat dalam satu domisili. Sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam di Luar negeri bersama dengan komunitasnya salah satunya adalah pembacaan yasin dan doa tahlil setiap malam jum'at. Sehingga menunjukkan jika orang Indonesia ini bangga dengan budaya dan tradisi yang sudah melekat pada dirinya.

3) Menjadikan budaya tahlilan sebagai identitas Islam Nusantara

<sup>13</sup> Kehadiran Islam ke Nusantara tidak lepas dengan nuansa Islam pertama kali datang, yaitu Islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Sehingga menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat serta tidak ada resistensi bahkan yang ada adalah penyambutan. Kegiatan tahlilan, memberikan <sup>13</sup> nuansa simpati dan empati masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan, sehingga patut dan perlu untuk dilestarikan.

b. Tingkeban

<sup>14</sup> Tingkeban merupakan selamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama serta merupakan salah satu selamatan kehamilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini diyakini masyarakat mengandung makna rasa bersyukur dan memohon kepada Allah swt. untuk keselamatan ibu yang sedang mengandung dan bayinya agar pada waktu kelahiran tidak mengalami hambatan dan bayi yang berada di kandungan menjadi anak yang sholeh dan memiliki budi pekerti yang baik nantinya <sup>25</sup>.

Tradisi tingkeban ini biasanya dilaksanakan di rumah yang memiliki hajat dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga kenalan-kenalan yang tinggal tidak jauh. Selain itu, tradisi tingkeban ini juga memiliki berbagai ritual. Ritual yang biasanya dilakukan meliputi sungkeman, siraman, brojolan telur ayam kampung, brojolancengkir

---

<sup>25</sup> R. Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).

gading, memutuskan lilitan janur kuning, membelah cengkir gading, nyampingan, jualan dawet dan rujak, kenduri <sup>26</sup>.

Akan tetapi, perkembangan zaman begitu mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat. Bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah prosesi adat atau tradisi ritual yang ada di masyarakat. Modernisasi mengantarkan sebuah perubahan dalam kebudayaan. Sehingga, tanpa disadari kebudayaan Indonesia secara perlahan mengalami akulturasi dan menghasilkan budaya baru. Contohnya saja yaitu tingkeban yang dikemas atau dibuat lebih Islami dengan menghilangkan berbagai prosesi ritualnya dan memasukkan unsur-unsur Islam seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Artinya sebagian masyarakat masih menjaga dan melestarikan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang dulu walaupun dengan warna baru.

c. Megengan

Identitas masyarakat Jawa adalah kental dengan budayanya bahkan bertahan hingga sampai saat ini. Masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan meskipun ditengah-tengah arus globalisasi yang identik dengan masuknya budaya luar. Maka sudah menjadi kewajiban masyarakat Jawa untuk melestarikan budayanya, jika tidak ingin tergerus oleh zaman.

Salah satu berkembangnya kebudayaan yaitu dipengaruhi oleh agama. Agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi tetap harus bisa membedakan antara agama dan budaya. Agama adalah simbol yang menggambarkan nilai ketaatan manusia kepada Tuhan. Sedangkan budaya yaitu simbol yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan. Kebudayaan dibuat oleh manusia dan manusia merupakan produk kebudayaan. Jadi kebudayaan akan tetap ada jika manusia ada <sup>27</sup>.

Salah satu agama yang melahirkan kebudayaan adalah Islam. Sebab Islam datang ke Nusantara melalui budaya masyarakat di Indonesia.

---

<sup>26</sup> Nova Yohana and Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)" (Riau University, 2015).

<sup>27</sup> Putri Ekaresty Haes, "Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 3, no. 2 (2019): 189–99.

Terdapat banyak kekayaan kebudayaan dalam Islam di Nusantara yang tercermin dalam acara peringatan setiap bulan Islam, seperti safar, Muharram, Ramadhan, Zulkaidah, Zulhijjah, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, Syawal. Dan peringatan setiap bulan dalam Islam memiliki identitas salah satunya yaitu tradisi *megengan*. Tradisi megengan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut kedatangan awal bulan Ramadhan. Bahkan tradisi megengan merupakan budaya turun temurun sejak zaman Walisanga dan kemudian diturunkan kepada masyarakat sampai sekarang namun tetap disesuaikan dengan syariat Islam. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi megengan yaitu masyarakat Nadhlatul Ulama atau yang sering disebut dengan masyarakat Nahdliyin. Lantas bagaimana konteks megengan di era disrupsi saat ini. Ternyata masyarakat sudah lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tradisi megengan diwujudkan dalam bentuk memberi berkatan (makanan) yang kemudian dibagikan kepada tetangga dan keluarga. Kebiasaan orang Jawa dalam megengan biasanya memasak sendiri kemudian dibagikan. Akan tetapi dengan inovasi perkembangan teknologi, tradisi megengan di era lampau bisa dilakukan dengan cara yang modern yaitu memesan makanan dalam jumlah banyak dengan menggunakan aplikasi dan menu yang dipilih. Sehingga bagaimana zamannya, budaya Islam di Nusantara masih bisa dilestarikan dan relevan.

d. Wayang

Relasi budaya dengan Islam di Indonesia menghasilkan empat pola, yaitu: pertama, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi, kedua, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga hidup berdampingan, ketiga, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga dapat diterima sebagai “agama”, keempat, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga masyarakat tidak mudah meninggalkan agama<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup> M Arsad AT, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012): 211–20.



7  
Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak ±1500 tahun SM. Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samarsamar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Di Indonesia terutama dipulau jawa terdapat ratusan jenis wayang yang dapat digolongkan menurut 12 cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Sekitar separuh lebih dari jumlah wayang tersebut sekarang sudah tidak dipertunjukan lagi, bahkan diantaranya sudah punah. Diantara pertunjukan wayang yang paling utama dan masih terdapat hingga sekarang adalah wayang kulit di Jawa Tengah. Kepopuleran wayang kulit dikarenakan padat dengan nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis.

Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup dari bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang menggemari wayang menunjukkan betapa tinggi nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Namun, pertunjukan wayang di era disrupsi saat ini tidak lagi seperti dulu semasa digunakan para Walisanga untuk menyebarkan Islam ke Nusantara yaitu sebagai media untuk mengajarkan pendidikan agama Islam pada masyarakat Jawa. Wayang di era modern saat ini masih menjadi kegemaran masyarakat Jawa karena merasakan nilai-nilai atau pesan-pesan moral yang disampaikan dalam cerita pewayangan dapat dijadikan pitutur dalam kehidupan, maka tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat 5 dari kehidupan manusia<sup>29</sup>. bagian-bagian tersebut antara lain :

18

<sup>29</sup> Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 257-68.

- 1) Jejer (adegan pertama), melambangkan kelahiran bayi dari kandungan ibu diatas dunia serta perkembangan masa kanak-kanak sampai meningkat hingga dewasa
- 2) Perang gagal, melambangkan perjuangan manusia muda untuk melepaskan diri dari kesulitan serta penghalang dalam perkembangan hidupnya
- 3) Perang kembang, melambangkan peperangan antara baik dengan buruk yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik. Perang kembang berlangsung setelah lepas tengah malam. Artinya filosofisnya yaitu setelah orang mengakhiri masa muda sampailah masa dewasa.
- 4) Perang brubuh, melambangkan kehidupan manusia yang akhirnya mencapai kebahagiaan hidup hingga penemuan jati diri
- 5) Tancep kayon, melambangkan berakhirnya kehidupan artinya pada akhirnya manusia mati, kembali kealam baka menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Fungsi dan peran wayang sekarang sering dijadikan sarana refleksi dan keteladanan masyarakat. di era disrupsi saat ini dengan munculnya banyak inovasi berbasis teknologi, kesenian wayang dapat dilestarikan dan dikenalkan ke generasi penerus berikutnya dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dengan cara seperti itu bisa dipastikan kesenian wayang akan terus ada dan tidak hilang dari Indonesia. Bahkan muncul inovasi wayang yang beraneka ragam salah satunya yaitu wayang purwa dan berbagai modifikasi kontemporer yaitu menggunakan media musik antara lain musik klasik dan musik modern :

- 1) Musik klasik

Musik klasik terdiri dari seperangkat gamelan yang terdiri dari dua laras yakni laras pelog dan laras slendro. Musik gamelan lazimnya terdiri dari saron, demung, kenong, gong, rebab, kendang, gender, gambang, dan demung. Uniknya gamelan alat musik tradisional yang serba bisa. Gamelan merupakan peralatan sederhana yang dapat dipakai untuk mengiringi gendhing-gendhing atau lagu apapun.

## 2) Musik modern

Seiring perkembangan zaman, pementasan wayang dilengkapi dengan alat musik modern bertenaga listrik seperti keyboard. Keyboard dimanfaatkan untuk menambah pementasan misalnya efek suara digunakan untuk mengiringi adegan-adegan tertentu, seperti suara angin, suara hewan, dan lain-lain.

Pada era sekarang, pemahaman tentang wayang juga mengalami perubahan salah satunya yaitu penggunaan bahasa Jawa, padahal wayang ditampilkan menggunakan bahasa Jawa yang baik. Pertunjukan video di era sekarang digunakan sebagai media hiburan masyarakat Jawa bahkan di era sekarang diselipkan dengan adegan komedian atau nglawak yang terkadang bahasanya tidak mengena di hati masyarakat Jawa. Sesungguhnya wayang adalah ciri khas budaya Islam Nusantara karena nilai-nilai yang terkandung dalam wayang sangatlah komplek yaitu menyangkut agama, akhlak, dan sebagainya. Filosofi wayang sangat tinggi sebab menceritakan tentang berbagai lakon. Karena perubahan zaman yang semakin modern maka cerita wayang diubah menjadi cerita antara wayang tentang kritik pemerintahan, hal ini menjelaskan bahwa penggunaan wayang selain sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai media untuk mengkritik sosial kepada pemerintah. Bahkan bahan dasar wayang semula adalah dari kulit kerbau sekarang sudah bisa menggunakan kertas A4, dan menggunakan berbagai tokoh cerita yang baru.

## e. Kupatan

Di Indonesia banyak dijumpai macam tradisi, adat istiadat, budaya dan ritual keagamaan. Hampir setiap perayaan hari besar keagamaan di Indonesia dirayakan dengan cara atau tradisi yang beragam bentuknya. Begitu pun yang terjadi di masyarakat Jawa, mereka memiliki prinsip hidup yang kuat dalam pelestarian teradisi para nenek moyang. Sehingga, budaya dan tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari ritual *selamatan*. Beberapa Antropolog mempelajari kehidupan masyarakat Jawa

dan berpendapat bahwa *selamatan* itu jantungnya agama Jawa<sup>30</sup>. *Selamatan* adalah upacara makan bersama yang diawali dengan doa-doa.

*Selamatan* yang dibahas dalam kajian ini adalah *Kupatan* yaitu tradisi perayaan hari besar Islam. Tradisi *kupatan* masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Jawa. Tradisi *kupatan* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat untuk doa bersama dalam rangka meminta keselamatan, ketentraman bersama, dan untuk mempererat silaturahmi dan dilakukan pada bulan Syawal. *Ketupat* adalah makan khas yang terbuat dari bahan baku beras kemudian dibungkus dengan janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal) dan kemudian direbus. *Ketupat* menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa. Banyak cara yang digunakan dalam merayakan hari raya *ketupat* yaitu dengan individu dan berkelompok atau bersama. Kebiasaan masyarakat Jawa sebagian besar perayaan *ketupat* dilakukan secara bersama dimana *ketupat* dan beberapa makanan pendampingnya seperti sayur lodeh dan lain-lain dibawa ke masjid dengan diawali doa bersama dan kemudian *ketupat* dibagikan ke jamaah atau saudara dan tetangga.

Seiring dengan perkembangan zaman maka, ada banyak perubahan yang sifatnya adalah inovasi tradisi *kupatan* di bulan syawal. Salah satu inovasinya adalah masyarakat Jawa bisa lebih melestarikan dan mempraktikkan tradisi *kupatan* dengan menggunakan sosial media sebagai media untuk membagikan tradisi *kupatan*. Dengan seperti itu, tradisi *kupatan* dapat dipelajari oleh siapapun dan bisa menjadi daya tarik bagi orang-orang yang penasaran dengan rasa dari hidangan *ketupat*.

---

<sup>30</sup> Ahmad Fedyani Saefuddin, *Variasi Agama Di Jawa (Terj)* (Jakarta: Murai Kencana, 2001).

**SIMPULAN**

Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi khususnya dalam perspektif budaya Islam Nusantara yaitu bagaimana mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Jawa. Mengingat kembali, Islam masuk ke Nusantara dengan cara melebur pada budaya dan tradisi masyarakat Jawa sehingga menjadikan Islam mudah diterima di Nusantara. Salah satunya yaitu mempertahankan budaya tahlilan, pertunjukan wayang, kupatan dan lain-lain di era disrupsi saat ini. Maka satu-satunya cara atau strategi untuk tetap melestarikan budaya Islam Nusantara yaitu menjadikan inovasi perkembangan teknologi sebagai media untuk mengimplementasikan praktik budaya Islam Nusantara. Meskipun, ada beberapa perubahan dalam pelaksanaannya akan tetapi esensi dan tujuan tradisi tetap sama yaitu tidak lepas dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai sosial dan keagamaan dan relevansinya lebih dengan modern dan menyesuaikan kondisi saat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Khobir. "Endidikan Agama Islam Di Era Globalisas." *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ahmad Fedyani Saefuddin. *Variasi Agama Di Jawa (Terj)*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Anggoro, Bayu. "'Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 257–68.
- AT, M Arsad. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012): 211–20.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung. Pustaka Setia, 2008.
- DRAJAT, SUNAN. "ANALISIS NILAI RELIGIUSITAS DAN MAKNA DALAM TEMBANG PANGKUR," n.d.
- Eriyanto, Eriyanto. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2018, ii.
- Haes, Putri Ekaresty. "Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 3, no. 2 (2019): 189–99.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Indonesian Multicultural Khasanah In The Midst Of Sara's Life." *Scientific Journal Of Pancasila And Civic Education* 28, no. 1 (2015): 31–36.
- M. Abdusshomad. *Tahlilan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Assunnah*. Jember: PP. Nurul Islam, 2005.
- M. Qomar. "Islam Nusantara : Sebuah Alternatif Model Pemikiran , Pemahaman , Dan Pengamalan Islam." *El Harakah* 17, no. 2 (2015): 198–217.
- Muhamdi. "Posisi Mata Kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum." *INTEKNA*, no. 1 (2014): 1–101.
- Munawar Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Munfaridah, Tuti. "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam

- Mewujudkan Perdamaian.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 1 (2017): 19–34.
- R. Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- Rahmawati, Fitri. “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 244–57.
- Romli, M.G. *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat School, 2016.
- Tim PW LBM NU Jawa Timur. *Islam Nusantara : Manhaj Dakwah Islam Aswaja Di Nusantara*. Malang: PW LTN NU bekerjasama PW LBM NU Jawa Timur da Universitas Negeri Malang, 2018.
- Yohana, Nova, and Elvi Susanti. “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan).” Riau University, 2015.
- Z Fanani, & A. Sabardila. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

# TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF BUDAYA ISLAM NUSANTARA

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.sari-mutiara.ac.id">e-journal.sari-mutiara.ac.id</a> Internet Source	2%
2	Mohamad Toha Umar. "Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qurâ€™an", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020 Publication	1%
3	<a href="http://farid4226.wordpress.com">farid4226.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	1%
5	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
6	<a href="http://journal.isi.ac.id">journal.isi.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://sip.iainpurwokerto.ac.id">sip.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%



8	<a href="http://repository.iainambon.ac.id">repository.iainambon.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://simba-corp.blogspot.com">simba-corp.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://tashwirulafkar.net">tashwirulafkar.net</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://repository.uinfasbengkulu.ac.id">repository.uinfasbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://ruangtelisikid.wordpress.com">ruangtelisikid.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id">e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://jurnalfahum.uinsby.ac.id">jurnalfahum.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://al-waie.id">al-waie.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id">www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://buletin.muslim.or.id">buletin.muslim.or.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id">ejournal.uinbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On